

Strategi Dakwah Guru SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam Membina Akhlak Siswa di Asrama Tahun Ajaran 2017/2018

Hamidah

hmidah@ymail.com

Manalullaili

manalullaili_uin@radenfatah.ac.id

Alham Irvani

alham.irpani@gmail.com

Program Studi Komuniasi dan Penyiaran Islam

Abstract: *This research was conducted to explain and straighten about the view of the community on the image of boarding schools that are less good in some communities carried out in the cottage messagerenren Ar_Riyadh 13 Ulu Palembang. Karena as the development dzaman and the development of world of technology increasingly sophisticated, the parents began to smarter in choosing educational institutions for his son. However, there are some people who are not paying attention and give attention to their children so that the boarding school is suitable for their children so that the community indirectly assume that boarding school as a daycare and place of naughty children. Therefore the thesis that the researcher created entitled "Public Relations Strategy In Straightening People's View Of Image Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang" The problems in this study are: How Strategies Conducted Public Relations Pondok Pesantren In Straightening People's Views Against Ar-Riyadh Boarding House 13 Ulu Palembang? How is the performance of Ar-Riyadh boarding school public relations? This research uses qualitative research methods. Data collection was obtained based on interviews, observation and documentation. While to analyze data using descriptive qualitative research method. Descriptive study is part of qualitative research that seeks to describe a phenomenon, events, events that will occur now. With the aim to find out how the performance of public relations is being run and what causes the occurrence of problems faced by public relations itself.*

Keywords: *Strategy; Da'wah; Morals.*

A. Pendahuluan

Tingkah laku manusia tidaklah terlepas dari peranan akhlak, karena ia merupakan bagian dari padanya. Akhlak itu sendiri berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Wujud akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat pada diri seorang. Tingkah laku tersebut terjadi karena ada dorongan dari dalam diri seorang, yang menimbulkan sikap mental yang mengarah kepada sesuatu yang disebut baik dan buruk.

Pada zaman modern ini nilai agama yang sudah tertanam dalam diri masyarakat mulai tergeser dengan adanya budaya-budaya asing yang dapat merusak tingkah laku moral bangsa, disana sini terdengar bermacam-macam kenakalan, perkelahian, penyalah-gunaan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar, ketidak-patuhan terhadap orang tua, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini masyarakat semakin lama semakin menurun *akhlakul karimah*nya. Dalam pergaulan saat ini sudah tidak memandang lagi akan nilai-nilai moral, karena pergaulan bebas dalam bermasyarakat.

Bangsa Indonesia ini akan menjadi bangsa yang besar, apabila sumber daya manusianya mampu memiliki akhlak yang baik, keimanan yang mantap dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, atau singkatnya yang membentengi sumber daya manusia di Indonesia adalah pribadi-pribadi yang memiliki IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), namun apabila tanpa akhlak yang baik dan moral yang bertanggung jawab, maka suatu negara tidak akan dapat berkembang karena masyarakatnya tidak berakhlak yang dan hanya dapat merusak moral bangsa ini.

Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik itu merupakan satu di antara sifat pemimpin, para utusan Allah, dan amal serta perbuatan orang-orang terpercaya (*shiddiqun*) yang paling utama. Akhlak baik sebenarnya menjadi

bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang membinasakan, memecahkan kepala, melingkari perbuatan-perbuatan yang keji, perbuatan-perbuatan kotor, dan kekejian lain yang sanggup menjauhkan hamba dari sisi Rabb semesta alam, juga yang memasukkan orang yang memilikinya kepada jerat setan. Akhlak yang buruk itu adalah pintu-pintu yang terbuka menuju neraka (siksa) Allah SWT, yang dibingkai oleh setan sebagai penyesat hingga meresap sampai ke relung kalbu manusia.

Menyadari akan fungsinya sebagai pengemban *risalah* suci, maka seorang da'i haruslah memiliki karakteristik; baik sifat, sikap, maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang *public figur* dan teladan bagi orang-orang yang didakwahi. Bagaimana pun juga, seorang da'i yang akan menyeru manusia ke jalan Allah haruslah senantiasa membekali diri dengan akhlak serta sifat-sifat terpuji lainnya, sebagaimana telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Terlebih, dalam kehidupan sehari-hari, akhlak atau budi pekerti memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Oleh karena itu, seorang da'i hendaklah bercermin diri pada pribadi Rasulullah SAW, mempelajari *sirah*-nya yang harum dan akhlak beliau yang mulia, agar menjadi pelita yang menerangi jalan dakwahnya, dan menjadi standar untuk mengukur perilaku. Sehingga ia mengenal rambu-rambu jalannya dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan serta menentukan arah tujuan perjalannya.

Dalam membentuk akhlak setiap muslim, Allah SWT mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi akhlak yang mulia. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

(رواه أحمد) أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتته جنة فوجد فيها رجلين مثنيين - أي اثنين - يصلي أحدهما للآخر، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ما هذا؟» فقالا: «نحن نصلِّي بك يا رسول الله»

Artinya: "Sesungguhnya saya (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Ahmad)

serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya yang

kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu, sebab pembinaan dalam shalat adalah terbentuknya akhlak yang mulia, tawadhu, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Selanjutnya dalam rukun Islam yang *ketiga*, yaitu zakat yang mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Kemudian yang *keempat* adalah puasa, merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan makan dan minum serta perbuatan-perbuatan keji yang dilarang oleh agama. Dan yang terakhir atau yang *kelima* adalah ibadah haji, hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak karena dalam pelaksanaan ibadah haji tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik, berburu, dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan ibadah haji.

Selain pengamalan nilai-nilai rukun Islam di atas, cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara tersebut dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui

keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Oleh karena sasaran dalam pembentukan adalah dakwah yang memerlukan perombakan struktur masyarakat, maka misi dakwah akan melibatkan sejumlah personil dakwah yang terhimpun dan dinaungi oleh sebuah wadah yaitu sekolah maupun pesantren.

Namun itu semua haruslah dikoordinir. Inilah yang disebut dengan sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu dakwah harus dilindungi oleh sikap independen dan tidak memihak kepada siapapun melainkan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat, sehingga melahirkan ketentraman. Lembaga pendidikan ini disebut sekolah atau pondok pesantren yang berjalan membawa misi untuk menyebarkan kedamaian dan kebaikan.

Berkaitan dengan sekolah, maka disinilah peran guru untuk membentuk siswa-siswa yang berakhlak mulia. Begitu juga dengan wilayah komunikasi dakwah yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek. Salah satu SMA yang ada di kota Palembang yang mana memiliki sistem asrama (*boarding school*) sebagai wadah siswa untuk dapat menyiapkan diri untuk bermasyarakat dengan akhlak mulia adalah SMA Plus Negeri 17 Palembang.

SMA Plus Negeri 17 Palembang, atau dikenal sebutan SMAN jubel, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini mendapat pengakuan sebagai sekolah unggul/plus sejak tahun 2000 sehingga menjadikan sekolah ini sebagai *pioneer* ikon pendidikan unggul di kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan.

Salah satu fasilitas yang tersedia di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah asrama khusus untuk kelas X. Asrama berguna membentuk siswa yang

berdisiplin, bertanggung jawab, dan kuat mental, pandai, cerdas, berjiwa dan berakhlak tinggi, mandiri, dan juga siswa dipola untuk pintar mengatur waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, adanya asrama di sekolah unggulan seperti SMA Plus Negeri 17 Palembang yang di dalamnya melakukan pembinaan akhlak kepada siswa yang mana mereka berasal dari lingkungan yang berbeda dan sifat yang berlainan satu sama lain. Sehingga didapatkan bahwa siswa-siswa dalam asrama tersebut memiliki latar belakang, sifat, dan karakter yang berbeda. Untuk itu diperlukan strategi dakwah khusus oleh guru yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut selama berada di asrama. Beranjak dari realitas di atas, Maka peneliti mengangkat sebuah judul yang akan diteliti tentang **"STRATEGI DAKWAH GURU SMA PLUS NEGERI 17 PALEMBANG DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI ASRAMA TAHUN AJARAN 2017-2018"**.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang diadakannya asrama di sekolah umum seperti di SMA Plus Negeri 17 Palembang, strategi dakwah guru SMA Plus Negeri 17 dalam membina akhlak siswa di asrama, serta untuk mengetahui bentuk kegiatan siswa kelas X selama berada di asrama.

Di samping itu, selain adanya tujuan penelitian pasti terdapat juga manfaat dari sebuah penelitian yang akan diperoleh secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah Islam dan pembinaan akhlak siswa di asrama. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada guru dan da'i agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, dan mempunyai strategi yang bertujuan agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

1. Teori Strategi Dakwah

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa kata

istilah yang memiliki makna ganda agar pengertiannya terbatas pada yang dimaksudkan peneliti, antara lain.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Sedangkan dakwah ialah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu segera diikuti dengan pengalamannya. Sedangkan tujuan khusus harus realistis, kongkret, jelas, dan bisa diukur. Selain itu, tujuan khusus juga berisis beberapa tahapan. Tujuan dakwah utama itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memerhatikan masing-masing tujuan khususnya.

Sedangkan menurut pakar komunikasi Indonesia Effendy mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Tugas para da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai masyarakat sasaran beserta permasalahan yang dihadapi. Itu harus dibedakan antara paket

dakwah untuk sasaran non muslim dengan paket dakwah khusus kaum muslim. Sementara paket dakwah kaum muslim juga diverifikasikan yang sesuai dengan pelapisnya. Misalnya: paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur seperti anak kecil, remaja, dewasa, orang tua. Kualifikasi keprofesian seperti petani, pedagang, guru, dan sebagainya.

2. Akhlak

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan beberapa ulama dan cendikiawan berikut ini:

1. Ahmad Amin, akhlak ialah membiasakan keinginan.
2. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.
3. Al-Jahizh, akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Imam Pemungkas dalam bukunya *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* menyatakan ada tiga langkah yang mana bisa dipraktikkan dalam bagaimana kita dapat berakhlak mulia:

1. Memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Menerapkan secara sistematis dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana dalam lingkungan yang paling dekat, dan segeralah mulai sejak saat ini.

3. Mengajarkan kepada orang lain, dalam setiap kesempatan, hal-hal yang kita pahami tentang akhlak mulia tersebut.

Menurut ahli lain yaitu Al-Ghazali, pembinaan akhlak bisa ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil dan secara kontinyu. Dapat juga dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi, kiat yang paling baik dan ampuh dalam membina akhlak menurut Al-Ghazali adalah dengan cara memberi keteladanan. Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan. Pada akhirnya, bila kebiasaan itu kita lakukan terus-menerus secara konsisten, insya Allah, lambat-laun, akan terbentuk karakter akhlak mulia dalam diri kita.

B. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) sedangkan metode yang digunakan adalah “Metode penelitian deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang mengurai data-data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membina akhlak siswa di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang dan kegiatan siswa selama berada di asrama.

Secara umum sumber data yang didapat dalam sebuah penelitian dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari kepala sekolah dan kepala asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang. Sedangkan, sumber data sekunder yaitu data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini seperti data yang diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip pihak organisasi serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini dipergunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi: (a). Wawancara merupakan seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada informan di SMA Plus Negeri 17 Palembang untuk mengetahui data tentang masalah penelitian. Yang akan menjadi informan yaitu kepala sekolah dan kepala asrama serta wali siswa dan siswa itu sendiri (b) Observasi merupakan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mengetahui dan mempelajari terhadap strategi dakwah guru SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam membina akhlak siswa di asrama (c) Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi lokasi penelitian, melakukan pencatatan ataupun pengcopyan langsung terhadap arsip atau data-data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian berhasil dan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlak Rasulullah SAW

Berbicara tentang akhlak, maka misi Muhammad SAW hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, antara lain, karena mempunyai akhlak yang mulia. Dalam soal akhlak, Muhammad layak dijadikan teladan dalam semua hal. Agar, kita bisa selamat di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad dikenal sebagai manusia yang sangat jujur, berbudi luhur, dan mempunyai kepribadian yang agung. Tak ada satu pun perbuatan tercela yang dapat dituduhkan kepadanya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan para pemuda pada zamannya dan orang-orang di sekitarnya yang suka berfoya-foya dan mabuk-mabukkan juga Rasulullah tidak pernah menyembah berhala.

Karena sifatnya yang begitu jujur, maka Muhammad diberi gelar *al-amin*, yaitu orang yang dapat dipercaya.

Rasulullah adalah manusia yang bertanggung jawab dan tidak pemalas, untuk mencukupi kehidupan sehari-hari beliau berusaha mencari nafkah sendiri karena orangtuanya tidak meninggalkan harta warisan yang cukup. Sesudah menikah dengan Siti Khadijah, Muhammad berdagang dengan istrinya dan kadang-kadang berdagang dengan orang lain.

Rasulullah menambal sandal, menjahit pakaian, menyelesaikan urusan keluarga, dan memotong daging sendiri beserta keluarga, tanpa meminta bantuan orang lain. Rasulullah adalah sosok yang pemalu, tidak pernah memandang lama pada wajah seorang, dan selalu memenuhi undangan seseorang, baik hamba sahaya maupun orang merdeka. Rasulullah menerima hadiah secara ikhlas dari seseorang dan mensyukurinya, meskipun hanya segelas susu atau sepotong paha kelinci. Beliau selalu membalas pemberian orang. Beliau tidak pernah memakan dan menguasai barang sedekah yang bukan haknya. Beliau tidak pernah sombong ketika memenuhi undangan orang miskin maupun budak perempuan.

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan. Beliau seringkali memberi sesuatu kepada orang lain, khususnya yang benar-benar membutuhkan. Rasulullah adalah sosok yang sederhana dan tidak pernah berlebihan dalam soal harta, makanan, pakaian, dan lain-lain. Jika dimintai sesuatu oleh seseorang, Rasulullah selalu memberinya. Rasulullah selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Rasulullah adalah sosok rendah hati, penyabar dan pemaaf.

Rasulullah selalu berbicara benar, baik dalam keadaan senang, susah, atau marah. Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum dan paling baik jiwanya. Rasulullah selalu berbicara secara singkat dan padat, tidak bertele-tele dan tidak banyak tertawa yang berlebihan. Jika bertemu dengan seseorang, misalnya sahabatnya, Rasulullah mengulurkan tangan terlebih dahulu dan mengajak berjabat tangan. Rasulullah sangat pandai bergaul dan selalu makan minum duduk, dalam hal kebaikan selalu menggunakan tangan kanannya. Rasulullah adalah sosok yang fasih berbicara, manis tutur katanya dan masih

banyak lagi akhlak mulia beliau yang dapat dicontoh karena beliau adalah teladan nyata dalam soal akhlak sepanjang zaman.

Ada tiga langkah menurut Imam Pemungkas yang mana bisa dipraktikkan dalam bagaimana dapat berakhlak mulia:

1. Memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Menerapkan secara sistematis dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana dalam lingkungan yang paling dekat, dan segeralah mulai sejak saat ini.
3. Mengajarkan kepada orang lain, dalam setiap kesempatan, hal-hal yang kita pahami tentang akhlak mulia tersebut.

Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan. Pada akhirnya, bila kebiasaan itu kita lakukan terus-menerus secara konsisten, insya Allah, lambat-laun, akan terbentuk karakter akhlak mulia dalam diri kita.

A. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Juga, seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan sebagiannya yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut menurut Imam Pamungkas dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya.

b. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

c. Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam:

a. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

b. Lingkungan Pergaulan

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut.

c. Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitar.

d. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa.

e. Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain.

D. Cara Efektif Mendidik Anak Remaja

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kata kunci dari bimbingan yang perlu dilakukan pada priode ini adalah “*wa shahibhu*”. Memperlakukan anak sebagai sahabat berarti memberi peluang terjadinya dialog yang intensif antara bapak dan anak. Dalam dialog tersebut anak merasa dihargai. Perlakuan yang demikian itu dinilai sangat berarti dan penting bagi anak, serta sejalan dengan tingkat pertumbuhan (jasmani) dan perkembangan (kejiwaannya).

Masa Remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Selama tahapan ini, anak-anak mengalami transisi dalam pertumbuhan dan perkembangan. Secara jasmani, mereka bukan lagi anak-anak, tetapi bukan juga orang dewasa. Kondisi ini dialami selama masa remaja dini dan remaja penuh menuju tingkat kedewasaan merupakan sesuatu yang baru. Masa kanak-kanak sudah terlewatkan, sedangkan masa dewasa belum tercapai. Semuanya ini seakan menjadikan mereka berada dalam keadaan “tanpa status” dan “kehilangan jati diri”. Mereka harus menanggung beban ganda. Secara fisik, postur tubuh mereka masih berada dalam transisi, hingga menimbulkan konflik dalam batin.

Gejolak batin yang demikian itu ikut memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Charlotte Buchler menyebut gejolak batin sebagai “*strum und drang*” yang dengan ungkapan kata-kata: “saya ingin sesuatu, tetapi tidak tahu apa?”. Kehidupan yang penuh gejolak ini menjadikan para remaja cepat tersinggung dan sulit diatur. Sementara rasa solidaritas teman sebaya begitu kuat. Olehnya mereka lebih banyak berada di luar rumah lalu membentuk kelompok khusus (*gangs*).

Para pengamat menilai, bahwa kenakalan remaja menyangkut masalah psikologis. Masalah yang lazim disebut *juvenile delinquency* (*juvenile* =

muda/belum dewasa ; *delinquency* = kealpaan/kelalaian). Oleh sebab itu, kenakalan remaja harus dilihat sebagai perwujudan dari kehendak yang kurang baik hingga berpeluang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Gejala ini mayoritas muncul di kota-kota besar oleh berbagai pengaruh unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan asing. Meskipun demikian di era global ini gejala yang serupa sangat berpeluang menyusup ke wilayah-wilayah pedesaan, melalui perangkat telekomunikasi yang semakin canggih. Pengaruh yang muncul dari kondisi yang demikian ini bagaimanapun akan memberi dampak bagi kehidupan dan masa depan anak/remaja.

Di samping itu semua, periode remaja ini juga menyimpan gejala-gejala yang bersifat positif. Dalam pandangan H. Carl Wetherington, periode 15 sampai 18 tahun adalah masa adolesensi akhir (*late adolesence*), dan dalam priode ini mulailah pemilihan kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berpikir tentang bakat, pemilihan teman hidup, keamanan dan kebebasan ekonomi. Juga muncul pemikiran tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomis, dan keagamaan. Perspektif kehidupan menjadi luas, nilai kehidupan mulai timbul dan diperdalam serta diperluas.

Dalam konteks ini terlihat, bahwa di rentang usia yang demikian itu anak/remaja memang memerlukan bimbingan yang intensif. Terutama dari orang tua dan guru sekolah. Sebab bila dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terbawa oleh pengaruh pergaulan di lingkungan luar keluarga. Di alur ini, terlihat himbauan Rasulullah SAW agar “memperlakukan anak sebagai sahabat”. Dengan demikian untuk priode ini jelas bahwa dengan menguasai karakteristik peserta didik, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai bagi peserta didik. Dan pada periode ini pula konsep *shohibhu* dinilai sebagai proses pendidikan yang tepat guna, tepat arah, dan tepat sasaran.

Ada tujuh cara efektif mendidik anak remaja oleh seorang orang tua /guru menurut Besti Rahulasmoro, yakni sebagai berikut:

1) Memberi Pendidikan Agama

Memberi pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan, dengan memberikan pendidikan agama, bukan hanya

menjadikannya ia pintar dan terampil, melainkan juga memiliki akhlak, sopan, jujur, tanggung jawab, serta banyak hal positif lainnya.

2) Membina Persahabatan

Adanya hubungan dekat akan membuat ia merasa senang dan betah di sekolah. Jika mengalami suatu masalah atau kesulitan, ia akan meminta pendapat kepada gurunya. Maka guru yang baik harus menempatkan diri bukan hanya sebagai guru, tapi juga sebagai sahabat. Yang harus menyediakan waktu mengobrol dan berdiskusi bersama.

3) Memberikan Kesempatan Bersosialisasi dengan Lingkungan

Kebutuhan anak remaja adalah memiliki kedekatan dengan orang lain, seperti teman sekolah, memiliki sahabat, dan hidup tetangga. Tapi pastikan ia berteman dengan teman dan lingkungan yang baik.

4) Memberi Kepercayaan dan Tanggung Jawab

Anak remaja akan lebih menghargai kepercayaan yang diberikan. Jadi, biarkan ia memilih hobi atau kegiatan yang ia sukai selagi kegiatan itu positif. Tapi, mendidik anak dengan memberikan kepercayaan harus diikuti dengan menanamkan tanggung jawab.

5) Melarang dan Merintah

Pastikan ketika kita hendak melarang atau memerintahkan sesuatu, pahami terlebih dahulu kondisi atau suasana hatinya. Jika ia tidak siap, ciptakan kondisi tertentu yang menumbuhkan kemampuan menerima dalam dirinya.

6) Menghargai Minat dan Hobi

Anak remaja memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien. Hargailah hal yang menjadi minat atau hobi dan pemikirannya. Ajaklah ia untuk bercerita tentang hal yang menjadikan minat dan pikirannya.

7) Memberi Contoh yang Baik

Guru yang teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswanya. Bagaimana guru berkata, guru bertindak, guru menyelesaikan suatu masalah semua akan dilihat dan dicontoh muridnya. Dengan demikian ia akan lebih hormat dengan gurunya yang teladan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja Diadakan asrama bagi siswa kelas X di SMA Plus Negeri 17 Palembang agar siswa mengenal lingkungan sekolah, baik lingkungan maupun kegiatan yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Selain sebagai pengenalan sekolah asrama juga diadakan untuk membentuk karakter siswa yang baik, dengan kegiatan-kegiatan asrama di sekolah siswa dilatih berdisiplin, bersosialisasi dengan teman, berorganisasi, yang terutama yaitu tanggung jawab dengan diri sendiri. Siswa juga dibiasakan untuk bangun pagi, sholat berjamaah di masjid, dan tadarus. Ini semua dilakukan untuk melatih siswa mandiri serta menjadi bekal yang sangat berguna bagi mereka kelak

Pembinaan akhlak siswa di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang dilaksanakan dengan memberikan materi-materi keagamaan yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist sehingga bukan hanya menjadikan siswa pintar dan terampil, melainkan juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Selain itu perhatian guru ke siswa yang baik dan serta guru dapat menjadi sahabat dan contoh yang baik bagi siswa sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW selaku guru teladan. Usaha pembinaan akhlak yang sangat baik sudah dilakukan di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal itu didukung dengan guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan kepala sekolah dan dukungan orang tua termasuk dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Usaha pembinaan akhlak siswa di asrama juga tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi guru dan pembina asrama, yaitu membiasakan siswa dengan program asrama, membiasakan siswa berdisiplin, dan menyatukan individu siswa yang berasal dari latar belakang berbeda dan memiliki sifat yang berlainan satu sama lain.

FOOTNOTE

¹ Syekh Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah* (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 3-4.

INTERNET

<http://www.abiummi.com/7-cara-menghadapi-dan-mendidik-anak-remaja/> diakses pada 21 September 2017 pada pukul 11.45 WIB

https://www.sman17plg.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id, diakses pada 22 Agustus 2017 pada pukul 07.25 WIB

WAWANCARA

Wawancara pribadi dengan Liya Nalurita selaku Staf Kurikulum SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 31 Oktober 2017

awancara pribadi dengan Usman Shahab selaku Kepala Asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

Wawancara pribadi dengan Nilawati selaku wali siswa SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

Wawancara pribadi dengan Fazary Adhisatya selaku siswa SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

DAFTAR PUSTAKA

Aliasari. 2015. *Strategi Dakwah dalam Mengubah Sikap*. Palembang: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN RF.

An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Anwar, Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Arifin, Sujinal. 2015. *Mahasiswa Calon Guru dan Kemampuan Eksplorasi Fenomena Didaktis Matematis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, H. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud, Imam Badruddin Abi Muhammad. 2005. *Umdatul Qori fi Syarhil Shohih Bukhori*. Lebanon: Darul Fikri.
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurdin, Muslim. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pemungkas, Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.